

YATATA‘TA‘ FĪ QIRĀ‘AT AL-QUR‘ĀN: TRADISI SEMA‘AN DAN PEMBELAJARAN AL-QUR‘AN KOMUNITAS DIFABEL

Ahmad Kusjairi Suhail
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
kusjairi.suhail@uinjkt.ac.id

Ghilmanul Wasath
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
ghilmanul.wasath@uinjkt.ac.id

Rizqa Ahmadi
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullh Tulungagung
rizqaahmadi@uinsatu.ac.id

Abstract: The *sema'an* tradition and learning the Qur'an in the disability community are less popular. Disability communities, in many phenomena, receive less attention, either by policymakers, religious leaders, or society, even though religious and legal norms and state regulations accommodate their right to learn, including religious learning. However, with various limitations and social problems admitted, the tradition of learning the Qur'an by the disability community at the *Taman Pendidikan al-Qur'an Spirit Dakwah Indonesia* Foundation (TPQLB SPIDI) Tulungagung exists. This paper aims to examine how the practice of *sema'an* and learning the Qur'an in the disability community by expanding the social practice perspective of Pierre Bourdieu and through ethnographic methods. This article uncovers that *sema'an* tradition at TPQLB SPIDI is not only motivated to preserve tradition but also to revive the Qur'an (living the Qur'an) and to create a supportive learning atmosphere. The habit of reading the Qur'an 'as they can do' becomes a habituation of the students in developing discipline, willingness, kinship, perseverance, and sincerity. This habituation is also related to the fields which is in dialectic with the socio-capital created in the community.

Keywords: *Sema'an*, learning Qur'an, the disability community, habitus.

Abstrak: Tradisi *sema'an* dan pembelajaran al-Qur'an dari komunitas difabel tergolong fenomena yang kurang populer. Kelompok difabel dalam banyak fenomena kurang mendapatkan perhatian, baik oleh pemangku kebijakan, agamawan, ataupun masyarakat secara umum kendati sumber norma dan aturan perundang-undangan mengakomodasi hak belajar, termasuk belajar agama bagi mereka. Walaupun begitu, dengan berbagai keterbatasan dan problem sosial yang dihadapi, tradisi mempelajari al-Qur'an oleh komunitas difabel Taman pendidikan al-

Quran Luar Biasa Yayasan Spirit Dakwah Indonesia (TPQLB SPIDI) Tulungagung terus berjalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik sema'an dan pembelajaran al-Qur'an komunitas difabel menggunakan perspektif praktik sosial Pierre Bourdieu. Data dihimpun selama tiga bulan dengan metode etnografi. Artikel ini mengungkap bahwa kegiatan sema'an pada TPQLB SPIDI tidak semata-mata bermotif tunggal, yakni sebagai pelestarian tradisi, melainkan untuk menghidupkan al-Qur'an (living the Qur'an) dan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Pembiasaan membaca al-Qur'an 'semampunya' menjadi habituasi para santri yang kemudian melahirkan kedisiplinan, kemauan, kekeluargaan, ketekunan, dan keikhlasan. Habituasi tersebut juga berkaitan dengan ranah-ranah yang berdialektika dengan modal sosial yang tercipta di lingkungan komunitas tersebut.

Kata Kunci: *Sema'an*, pembelajaran al-Qur'an, komunitas difabel, habitus.

Pendahuluan

Dalam ruang sosial keagamaan, al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber bacaan atau sumber informasi. Dari sudut pandang komunitas al-Qur'an, kitab suci ini mendapatkan respons yang beragam dari pembacanya. Ia telah menjelma menjadi sesuatu yang sakral kemudian dibaca, diperlakukan istimewa, dan juga dimunculkan aspek estetisnya,¹ baik dari teks maupun pembacaannya. Tradisi penerimaan masyarakat Muslim non-Arab atas al-Quran adalah salah satu contohnya. Al-Qur'an dibaca dalam berbagai ritual upacara adat atau hari-hari penting sebagai wujud *tafa'ul*, sebagaimana temuan Ahmad Rafiq pada Masyarakat Banjar.²

Di sisi lain, kelompok minoritas juga ikut mewarnai beragam corak respon masyarakat terhadap al-Qur'an, seperti respon komunitas Syiah,³ Baha'i,⁴ Ahmadiyah,⁵ Ahlul Qur'an (*Quranist*),⁶

¹ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an* (American Univ in Cairo Press, 2001); Anne Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (University of California Press, 2010).

² Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community" (Disertasi, Philadelphia, Temple University, 2014).

³ Sajjad Rizvi, "The Speaking Qur'an and the Praise of the Imam: The Memory and Practice of the Qur'an in the Twelver Shia Tradition," dalam Emran El-Badawi dan Paula Sanders (eds.) *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century* (United Kingdom: Oneworld Publications, 2019).

⁴ Todd Lawson, "The Qur'an and the Baha'i Faith," dalam Emran El-Badawi dan Paula Sanders (eds.) *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century* (United Kingdom: Oneworld Publications, 2019).

kelompok LGBT,⁷ dan juga aktifis Gender.⁸ Terlepas dari tuduhan bahwa upaya mereka merupakan bentuk usaha mencari legitimasi, namun faktanya respon yang beragam oleh beragam kelompok minoritas tersebut memang ada. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa begitu sentralnya kedudukan al-Qur'an bagi setiap komunitas. Emran El-badawi menyebut keragaman respon terhadap al-Qur'an ini sebagai bentuk *agree to disagree* (sepakat atas ketidak sepakatan).⁹

Posisi penting al-Qur'an bagi berbagai komunitas juga ditandai dengan maraknya berbagai upaya pembelajaran al-Qur'an, dari yang paling sederhana hingga pengkajian secara kritis. Pembelajaran juga diselenggarakan baik oleh lembaga formal maupun non-formal. Maraknya pembelajaran itu kemudian juga melahirkan berbagai metode praktis belajar membaca al-Qur'an, seperti, *Tartila*, *Iqra*, *Baghdadiya*, dan yang sejenisnya.

Sangat disayangkan, pembelajaran al-Qur'an belum banyak menyentuh kelompok masyarakat berkebutuhan khusus. Faktor akses terhadap pengetahuan agama menjadi problem klasik yang sering dihadapi. Selain itu, keberpihakan pemerintah, melalui berbagai kebijakan, juga menjadi faktor lain yang menjadikan masyarakat berkebutuhan khusus kurang mendapatkan perhatian. Ditambah lagi dengan SDM pengajar al-Qur'an dengan keterampilan khusus yang jumlahnya terbatas.

Peneliti melihat bahwa kesenjangan dan kekurangan itulah yang ditangkap oleh Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang berdiri di

⁵ Mujeeb Ur Rahman, "The Qur'an and the Ahmadiyya Community: An Overview," dalam Emran El-Badawi dan Paula Sanders (eds.) *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century* (United Kingdom: Oneworld Publications, 2019).

⁶ Ahmad Subhi Mansour, "Why the Qur'anists Are the Solution: A Declaration," dalam Emran El-Badawi dan Paula Sanders (eds.) *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century* (United Kingdom: Oneworld Publications, 2019).

⁷ Scott Siraj al-Haqq Kugle, "The Reception of the Qur'an in the LGBTQ Muslim Community," dalam Emran El-Badawi dan Paula Sanders (eds.) *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century* (United Kingdom: Oneworld Publications, 2019).

⁸ Amina Wadud, "Musawah: Gender Equity through Qur'anic Discourse," dalam Emran El-Badawi dan Paula Sanders (eds.) *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century* (United Kingdom: Oneworld Publications, 2019).

⁹ Emran El-Badawi and Paula Sanders, *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century* (Oneworld Publications, 2019).

Tulungagung, untuk memberi perhatian dan pelayanan khusus pembelajaran al-Qur'an bagi masyarakat berkebutuhan khusus. Melalui salah satu lininya, yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an Luar Biasa, yang kemudian disebut TPQLB SPIDI, M. Sinung Restandy, pengagagas gerakan ini, menggalakkan gerakan nol buta baca al-Qur'an bagi masyarakat berkebutuhan khusus. Ia memiliki visi besar untuk memberdayakan kaum disabilitas dengan membekali wawasan dan pengetahuan agama, salah satunya dimulai dari baca dan tulis al-Qur'an.

Peneliti melihat bahwa lembaga ini berdiri sebagai sebuah gerakan masyarakat akar rumput yang independen. Ia tidak terafiliasi pada organisasi masyarakat tertentu ataupun lembaga pemerintahan. Independensi inilah yang kemudian membawa lembaga ini dapat bertahan tanpa intervensi berbagai pihak sehingga mendapatkan respon yang cukup baik dari khalayak. Lembaga ini beberapa kali mendapatkan penghargaan dari pemerintah daerah setempat. Animo masyarakat untuk mendukung gerakan ini juga cukup tinggi. Terbukti yayasan ini kemudian mengembangkan gerakannya hingga ke luar wilayah, seperti Yogyakarta, Cianjur, dan Bayuwangi.

Kajian tentang pembelajaran al-Qur'an komunitas difabel tidak jauh dari domain metode, baik inovasi yang dikembangkan ataupun eksperimentasi dari metode tersebut, sebagaimana kajian Nor Aziah Daud, Nazean Jomhari, dan Nur Izzaidah Abdull Zubi.¹⁰ Ranah ini cukup populer sebab pada komunitas difabel masih berpotensi untuk dijadikan objek pengembangan teknologi. Di samping itu, tuntutan kesetaraan hak komunitas difabel di ranah publik meniscayakan para pemangku kepentingan untuk merumuskan berbagai inovasi yang dapat menunjang kebutuhan mereka. Dari sudut pandang historis dan telaah pada ranah kajian teks normatif, beberapa penelitian telah dilakukan dengan baik sebagaimana yang dilakukan oleh Ingrid Mattson¹¹ dan M. Miles¹² pada beberapa karyanya.

¹⁰ Nor Aziah Daud, Nazean Jomhari, and Nur Izzaidah Abdull Zubi, "Fakih: A Method to Teach Deaf People 'Reading' Qur'an" (Proceedings: The Second Annual International Qur'anic Conference, Malaysia: Center for Qur'anic Research, 2012).

¹¹ Ingrid Mattson, "Deaf in the Qur'an and in the Muslim Community," *Globaldeafmuslim*, 2022, <http://globaldeafmuslim.org/>.

¹² M MILES, "Disability in an Eastern Religious Context: Historical Perspectives," *Disability & Society*, Vol. 10, No. 1 (March 1, 1995): 49–70, <https://doi.org/10.1080/09687599550023723>; M. Miles, "Some Historical Texts on Disability in the Classical Muslim World," *Journal of Religion, Disability & Health*, Vol.

Sayangnya, penulis melihat bahwa proses pembelajaran al-Qur'an ditinjau dari latar budaya, dialektika sosial, serta resepsi masyarakat atas norma Islam kurang mendapatkan perhatian para peneliti. Berdasar pada celah tersebut, penulis berupaya mengungkap keberadaan pembelajaran al-Qur'an pada komunitas TPQLB SPIDI, dengan fokus pengamatan terhadap tradisi *sema'an* dan habituasi pembiasaan 'semampunya'.

Secara metodis, penelitian ini menggunakan kerangka penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah atas dokumen penting yang dimiliki oleh lembaga TPQLB SPIDI. Data penelitian direduksi sesuai domain penelitian yang telah ditentukan, yakni seputar tradisi pembelajaran al-Qur'an. Observasi dilakukan selama tiga bulan dengan terlibat langsung ke dalam lembaga tersebut. Wawancara terstruktur juga dilakukan dengan menghadirkan informan kunci yang terdiri dari pimpinan lembaga, para guru, orang tua murid, dan juga para santri. Selain itu juga melakukan pertanyaan acak (*snowballing*) kepada warga sekitar dan tokoh masyarakat atau tokoh agama. Tujuan dari pertanyaan acak ini untuk memperkaya perolehan data dan membuka potensi perspektif luar (*outsider*) yang bisa jadi berbeda.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan prinsip-prinsip etnografis, terutama ketika melakukan koleksi data maupun analisis data. Perhatian utama diberikan kepada para santri dengan menempatkan mereka sebagai manusia seutuhnya dengan mengamati berbagai sudut pandang dan karakter yang dimiliki. Prinsip-prinsip etnografis yang berkaitan dengan para santri selaku informan menjadi target kunci. Peneliti sangat berhati-hati untuk tidak mudah membuat sebuah kesimpulan sebab para informan adalah manusia yang padanya melekat berbagai simbol-simbol yang tidak mudah untuk diinterpretasikan. Mereka memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan kebutuhan khusus yang mereka miliki, seperti tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, tuna wicara, *down sindrom* atau autisme. Di samping itu, peneliti intens berdiskusi dengan para Pakar Anak Berkebutuhan Khusus agar dapat membantu memudahkan menangkap pesan atau isyarat yang diperoleh dari para informan.

6, No. 2-3 (March 1, 2002): 77–88, https://doi.org/10.1300/J095v06n02_09; M. Miles, "Islam, Disability and Deafness: A Modern and Historical Bibliography, With Introduction and Annotation" (Tanpa penerbit, July 23, 2007), <https://repository.library.georgetown.edu/handle/10822/963355>.

Sekilas tentang TPQLB SPIDI

TPQLB SPIDI pertama kali didirikan oleh Mochammad Sinung Restendy dan dua rekannya Ahmad Nur Santo dan Median Saputra, pada tahun 2014. Sebelum berpindah ke lokasi saat ini, sekretariat dan pusat pembelajaran TPQLB berlokasi di RT. 01 RW. 02 Desa Gedangsewu, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Atas beberapa pertimbangan baik teknis maupun non-teknis, kini sekretariat dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca al-Quran berlokasi di Jalan Mastrip/Talun RT. 05 RW. 01 Desa Beji Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.¹³

Selain dalam bentuk kegiatan pembelajaran al-Quran, TPQLB SPIDI juga menaruh perhatian khusus dalam mengembangkan potensi kewirausahaan. Pendiri lembaga ini membekali para santri dengan berbagai kreatifitas dalam berwirausaha. Di antara yang sudah berjalan adalah usaha produksi es gabus dan daur ulang ban bekas untuk menjadi peralatan rumah tangga.

TPQLB SPIDI menjadi program unggulan yang diharapkan oleh pendirinya dapat direplikasi lebih luas oleh para pemangku kepentingan. Tujuannya agar jangkauan dari akses pelayanan ini tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat dalam cakupan wilayah yang terbatas. Sejauh pengamatan Sinung, program semacam ini sangat perlu untuk dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia.¹⁴

Tradisi *Sema'an* Al-Qur'an TPQLB SPIDI Tulungagung

Penggunaan kata *sema'an* merujuk pada kata populer dalam bahasa Jawa meskipun derivasi kata *sema'an* sendiri tidak benar-benar berasal dari bahasa Jawa. *Sema'an* justru merupakan kata serapan dari bahasa arab, dari kata *sami'a-yasma'u-sam'un-sima'un*, yang berarti mendengar. Jika disederhanakan kata *simā'un* yakni kegiatan mendengarkan.

Istilah *sema'an* dalam tradisi masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Timur, digunakan untuk kegiatan menyimak atau mendengarkan lantunan bacaan al-Qur'an. *Sema'an* al-Qur'an berarti kegiatan menghatamkan bacaan al-Qur'an secara bergantian atau bergiliran.

¹³ Muhammad Sinung Restendy, "Dakwah Virtual Lembaga Spirit Dakwah Indonesia (SPIDI) Tulungagung" (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 96.

¹⁴ Muhammad Sinung Restendy, Wawancara, January 20, 2022; Roni Ramlan, Wawancara, Desember 2021.

Pada saat sebagian membaca al-Qur'an, sebagian yang lain mendengarkan dan memperhatikan, serta memberikan koreksi jika dijumpai bacaan yang tidak tepat. Di beberapa tempat lain *sema'an* juga dinamakan *kbataman*, *malaikatan*, atau *takhtiman*.

Sema'an di Jawa Timur identik dengan sebuah kelompok majelis dzikir yang bernama JANTIKO MANTAB¹⁵ Dhikrul Ghafilin. Jemaah ini digagas oleh salah seorang Ulama kesohor yang namanya cukup terkenal di Indoensia. Ia termasuk salah seorang ulama yang populer di era Orde baru. Ia adalah Kiai Khamim Jazuli atau Kiai Khamim Tohari. Kiai Khamim Jazuli lebih akrab di benak masyarakat dengan nama Gus Miek (w. 1993), sosok pendakwah yang *nyentrik* di eranya. Kini makamnya berada di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Jawa Timur.¹⁶

Tradisi *sema'an*, khususnya di Jawa Timur tidak dapat dilepaskan dari penerimaan dan respon masyarakat terhadap kesucian dan kemuliaan teks al-Qur'an. Mengacu beberapa teori yang telah ada¹⁷ bahwa al-Qur'an menginspirasi umat Muslim untuk melahirkan suatu tindakan dan respon. Di samping itu, sisi penting dari mempertahankan tradisi tersebut disebabkan oleh adanya kebertahanan tradisi kelisanan (*orality*) di tengah masyarakat Muslim. Sebagaimana *sema'an* yang terdapat di dalam JANTIKO MANTAB, para jemaah berpegang pada nilai-nilai yang telah diobjektifikasi secara kolektif. Nilai tersebut misalnya, tentang keutamaan membaca dan mendengarkan bacaan al-Qur'an, ataupun keberadaan *berkah*¹⁸ saat

¹⁵ JANTIKO MANTAB merupakan akronim dari Jamaah Anti Koler. Koler berarti tidak mogok. MANTAB akronim dari Bahasa arab *Man Taba*, yakni orang-orang yang bertaubat.

¹⁶ Muhamad Nurul Ibad, *Suluk jalan terbatas Gus Miek* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2007); Muhamad Nurul Ibad, *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007); Muhammad Makinudin Ali, "Gus Miek Dan Perdebatan Dzikirul Ghafilin," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1 (2014): 35–52.

¹⁷ Lihat misalnya gagasan dari: Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*; Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* (University of Hawaii Press, 2004); Frederick Mathewson Denny, "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission," *Oral Tradition*, Vol. 4, No. 1–2 (1989): 5–26.

¹⁸ Secara harfiah kata *berkah* bermakna bertambahnya kebaikan. Di dalam tradisi masyarakat muslim Indonesia *berkah* merupakan suatu keyakinan akan datangnya kebaikan (bisa berupa materi ataupun non-materi) sebagai imbalan yang ditimbulkan atas suatu tindakan seseorang terhadap subjek *berkah*, seperti halnya mendatangi ahli agama, ataupun mengerjakan sesuatu tindakan sesuai dengan suatu norma agama.

berinteraksi dengan para penghafal al-Qur'an. Melihat fakta tersebut maka menjadi wajar bahwa kemudian tradisi *sema'an* masih lestari. Terlebih secara geografis dan irisan secara ideologi organisasi keagamaan masih terkait.

Sema'an yang berlangsung di dalam TPQLB SPIDI memang berbeda dengan tradisi *sema'an* pada JANTIKO MANTAB Dzikrul Ghafilin. Pada konteks lembaga ini, *sema'an* dapat juga diasosiasikan dengan kegiatan pembelajaran al-Qur'an dengan menyimak dan memperdengarkan, tidak hanya kepada Ustaz atau relawan tetapi juga kepada teman santri lainnya yang berada di ruangan yang sama. *Sema'an* dalam konteks ini juga dapat dimaknai dengan *tadarrus* atau *murāja'ah*, yakni mengulang-ulang bacaan al-Qur'an.

Beberapa asumsi yang menyatakan bahwa komunitas difabel di dalam Islam sebagai masyarakat yang *non-mukallaf* tidak sepenuhnya benar. Kelompok difabel juga memiliki hak beragama yang sama sebagaimana umumnya manusia. Meniadakan *taklif shar'ī* bisa jadi akan menghilangkan perhatian masyarakat kepada mereka untuk dapat mengakses pendidikan agama secara luas.

Masyarakat difabel atau mereka yang berkebutuhan khusus adalah manusia biasa sebagaimana yang lainnya. Mereka juga memiliki citra beragama sejak lahir (*gharīzat al-tadayyun*). Citra dasar tersebut merupakan kecenderungan yang akan terus mengalami perkembangan. Perkembangan mental komunitas difabel bisa jadi berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, elemen yang ada di dalamnya akan tetap sama. Sederhananya, boleh jadi perkembangan mental mereka berbeda dari orang pada umumnya tetapi tetap bergerak dan menuju kelengkapan sesuai unsur-unsur atau elemen mental atau kejiwaan manusia umumnya.

Oleh sebab itu, masyarakat difabel juga memiliki dorongan keagamaan yang harus dipenuhi layaknya orang pada umumnya. Mengacu pada pandangan pakar psikologi humanisme, Abraham Maslow, dari sekian kebutuhan dasar manusia, salah satu yang harus dipenuhi adalah kebutuhan akan pengalaman puncak (*peak experience*).¹⁹ Orang akan tetap selalu mencari pemenuhan kebutuhan, dari yang paling dasar hingga kebutuhan paling tinggi. Masyarakat difabel pun juga demikian, mereka tetap butuh pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya walaupun di tengah berbagai keterbatasan.

¹⁹ Abraham Maslow, *Psikologi tentang Pengalaman Religius*, Terj. Afthonul Afif (Yogyakarta: IRCISOD, 2021).

Fenomena Tradisi *sema'an* pada komunitas difabel memiliki ciri khas tersendiri. Di dalam TPQLB SPIDI tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama. Oleh sebab itu, tidak semua santri dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. *Sema'an* yang dilakukan juga tidak sebagaimana umumnya *sema'an* pada orang biasa. Beberapa santri yang telah memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an dengan baik akan membaca, sedangkan yang lainnya mendengarkan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Selain itu para relawan juga memberikan contoh membaca al-Qur'an yang baik di hadapan para santri.

Kegiatan ini dilakukan untuk membangun suasana atau lingkungan belajar yang mendukung. Dalam teori pembelajaran inklusi, pendekatan *auditory-verbal* untuk anak tuna rungu secara khusus, biasanya menekankan para santri untuk berinteraksi dengan masyarakat umum. Salah satu tujuannya adalah untuk mengasah kemampuan pendengaran santri berdasarkan sisa pendengaran yang mereka miliki.

Dengan mentradisikan kegiatan *sema'an* menurut salah satu informan diharapkan para santri dapat sesering mungkin mendengarkan lantunan bacaan al-Qur'an. Terlebih durasi belajar mereka tidak lama. Oleh sebab itu, perlu ada tambahan durasi belajar melalui tradisi *sema'an* tersebut. Suasana pembelajaran tersebut pada akhirnya akan membuat para santri menjadi lebih nyaman dan gembira saat belajar. Metode habituasi seperti ini juga sering digunakan dalam proses pembelajaran. Habituasi akan menciptakan kebiasaan santri dan memudahkan untuk mengingat hal-hal yang pernah dipelajari sebelumnya.

Kegiatan *sema'an* al-Quran pada TPQLB SPIDI Tulungagung menyimpan berbagai motif sebagaimana umumnya motif-motif yang melatarbelakangi berlangsungnya tradisi pembacaan atau mendengarkan al-Qur'an. Hal ini erat kaitannya dengan resepsi atau penerimaan dan respon masyarakat terhadap kitab sucinya. Ada beragam resepsi masyarakat terhadap kita suci yang dipedomani. Al-Qur'an yang mayoritas umat Islam meyakini sebagai kitab suci yang bersih dari unsur penyimpangan dan kesalahan semakin menjadikannya memiliki otoritas atau kewenangan yang absolut. Al-Qur'an selanjutnya menginspirasi masyarakat untuk bertindak sesuai keyakinan yang dimiliki.

Penulis berpandangan bahwa tradisi *sema'an* pada TPQLB SPIDI memiliki ragam motivasi. Motivasi untuk belajar kepada sosok guru yang memiliki latarbelakang keilmuan cukup menonjol. Motif-motif yang lain misalnya, sebagai bentuk ekspresi kepatuhan atas perintah agama, menjaga transmisi kelisanan sebagai upaya pelestarian lantunan bacaan al-Qur'an. Di samping itu, kegiatan *sema'an* al-Qur'an bertujuan untuk membentuk suasana yang nyaman dan mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Beberapa santri membutuhkan situasi yang nyaman agar mereka merasa betah dan mau belajar. Pada kasus santri tertentu dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an secara tidak langsung mereka juga belajar atau mengasah sisa pendengaran yang masih mereka miliki (Contoh kasus pada tuna wicara atau tuna rungu).

Bacaan al-Qur'an Komunitas Difabel

Umumnya membaca al-Qur'an diasosiasikan dengan lantunan suara merdu dengan *makbraj* (ketentuan khusus dalam membunyikan huruf-huruf al-Qur'an) yang jelas sesuai dengan kaidah dan pakem. Namun, tidak dengan tradisi pembacaan al-Qur'an yang ada di dalam komunitas santri difabel TPQLB SPIDI. Mereka membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dengan suara yang terkadang tidak mudah dikenali oleh orang awam. Santri difabel TPQLB SPIDI memiliki keterbatasan secara fisik, mental, intelektual maupun sensorik. Hal tersebut yang menyebabkan mereka tidak dapat melafalkan dan melantunkan al-Qur'an dengan tepat.

Selain disebabkan oleh faktor keterbatasan kemampuan inderawi, belajar al-Qur'an juga memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Meskipun sama-sama membaca susunan huruf kata atau kalimat berbahasa Arab, membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca teks Bahasa arab lainnya. Dalam terminologi studi al-Qur'an terdapat kajian khusus berkaitan dengan fonetik dan fonologi al-Quran, yakni ilmu *tajwīd* dan *qirā'at*. Sebagian ahli memasukkan *tajwīd* ke dalam kajian *qirā'at* dan sebagian yang lain menjadikannya sebagai disiplin keilmuan mandiri. Ilmu ini dalam dsikursus keimuan Islam mengkaji aspek bunyi yang dihasilkan pada saat huruf-huruf tertentu bertemu dengan huruf lainnya. Kaidah keilmuan ini berkedudukan penting sebab dalam banyak pendapat disebut sebagai *tamqīfī* (*taken for granted*) dari Allah yang tidak bisa dirubah. Oleh sebab itu, masyarakat Muslim menjaganya dengan penuh kehati-hatian sesuai dengan riwayat (hadis

atau sunnah) Nabi. Ketentuan ini menambah tantangan bagi komunitas difabel. Idealnya setiap pembaca al-Qur'an tidak hanya bisa melafalkan huruf, kata, atau kalimat berbahasa Arab, tetapi juga harus benar dan sesuai dengan cara membaca sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi.

Keadaan khusus yang melekat pada komunitas difabel tentu menghalangi ketentuan ideal di dalam membaca al-Qur'an tersebut. Terlebih TPQLB SPIDI terdiri dari para santri yang beragam. Santri lembaga tersebut tidak hanya terdiri dari tuna rungu ataupun tuna netra. Sebagian dari santri adalah tuna daksa, autisme, *down sindrom*, dan juga hiperaktif. Bagi para pengajar, heterogenitas disabilitas santri di TPQLB SPIDI Tulungagung menjadi tantangan tersendiri. Kondisi demografi tersebut berbanding lurus dengan kreatifitas dan inovasi pembelajaran yang harus diterapkan.

Beberapa informan menegaskan bahwa membaca al-Qur'an tidak harus dalam wujud melafalkan huruf ataupun kalimat dalam rupa bunyi bacaan yang sempurna. Pernyataan tersebut merupakan pesan penting bagi semua santri. Mereka meyakini bahwa al-Qur'an bukanlah kitab suci yang diturunkan bagi sebagian orang saja. Al-Qur'an diperuntukkan bagi siapa saja. Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan untuk membacanya bagi mereka yang fasih melantunkan bacaan al-Quran, tetapi juga bagi mereka yang terbata-bata atau bahkan kesulitan di dalam melantunkan satu huruf saja. Oleh sebab itu, walaupun dengan keterbatasan, para santri sangat antusias untuk merapalkan bacaan al-Qur'an.

Para santri berikut orang tua menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan. Ada yang menyadari akan keterbatasan pada aspek wicara, rungu, netra, ataupun yang lainnya. Kesadaran akan keadaan tersebut tidak menjadikan mereka minder dan terpuruk. Seluruh santri yang berpartisipasi di dalam TPQLB SPIDI telah berdamai dengan keadaan mereka, bahwa mereka adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Keberadaan para Ustaz yang menjadi relawan, sangat membantu mereka. Selama lembaga-lembaga yang menyediakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus berorientasi pada finansial. Adapun TPQLB SPIDI tidak demikian. Para Ustaz dengan rela meluangkan waktu mereka untuk membantu para santri dengan tidak mengharap imbalan berupa finansial.

Para Ustaz melakukan internalisasi kepada para santri bahwa semangat belajar membaca mereka dilandasi oleh norma agama yang meyakinkan. Mereka terinspirasi dari pesan nabi tentang membaca al-Qur'an sebisanya. Salah satu hadis nabi yang populer yang dipegangi oleh mereka adalah tentang imbalan pahala bagi pembaca al-Qur'an walaupun dengan terbata-bata.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الذي يقرأ القرآن وهو مأهّرٌ به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاقٌ له أجران. أخرجه البخاري ومسلم وأبو داود.

“Diriwayatkan oleh ‘Ā’ishah berkata: Rasulullah bersabda: Orang yang mahir dalam al-Qur’an akan beserta Malaikat pencatat yang mulia juga benar, dan orang yang membaca al-Qur’an dengan terbata-bata dan bersusah payah (di dalam mempelajarinya), ia memperoleh pahala dua kali.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, dan Abū Dāwūd)

Sumber norma tersebut telah menjadi kesadaran bersama dan telah diwujudkan ke dalam tindakan nyata. Kekuatan pijakan normatif ini mendorong para santri difabal di TPQLB SPIDI untuk membaca al-Qur’an dengan senang.

Peneliti melihat bahwa tradisi membaca dan belajar mereka telah bergeser dari motif kognitif menuju motif afektif hingga religius. Para orang tua santri tidak berekspektasi tinggi terhadap anak-anak mereka. Dengan kata lain, secara kognisi, anak-anak tersebut belum mencapai target perolehan pengetahuan yang luas, dalam arti pengetahuan kognitif. Melampaui hal tersebut, motivasi yang lebih besar dari aspek kognitif adalah aspek afektif dan juga religius. Religiusitas yang dimaksud bahwa aktifitas membaca al-Qur’an merupakan kewajiban agama yang wajib ditunaikan bagi siapa saja. Selain itu, para orang tua anak-anak tersebut menyadari bahwa mereka ingin memperkenalkan kepada anak-anak mereka tentang pentingnya nilai-nilai dan perilaku beragama di dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua tidak ingin bahwa keadaan pendidikan yang kurang berpihak pada mereka tidak menyurutkan semangat untuk terus belajar dengan media yang memungkinkan.

Habitulasi Pembelajaran al-Qur'an Semampunya di dalam Ranah (*field*) Sosial dan Budaya

Beberapa studi tentang pembelajaran al-Qur'an bagi komunitas difabel menunjukkan adanya tuntutan inovasi dan kreatifitas para pengajar, sebagaimana beberapa temuan metode yang ada.²⁰ Agar pengetahuan dan keterampilan sampai kepada para peserta didik, berbagai metode dan strategi kreatif dan inovatif harus ditempuh. Hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi keterbatasan komunitas difabel yang meniscayakan adanya perhatian dan perlakuan secara khusus.

Penulis melihat bahwa keterbatasan ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor fisik, mental, intelektual maupun sensorik semata. Ada potensi bahwa faktor sosial dan budaya ikut berperan dalam keterpurukan keadaan tersebut. Contoh sederhananya, budaya yang menempatkan komunitas difabel sebagai kelompok minoritas dan terstigma sebagai kelas dua secara tidak langsung menciptakan ketidakberdayaan mereka untuk berekspresi di ranah publik termasuk dalam memperoleh hak belajar agama. Aspek budaya tersebut tidak hanya berimplikasi pada ranah psikologis tetapi juga akses terhadap fasilitas sosial. Saat fasilitas pendidikan inklusi hanya tersedia di tempat-tempat tertentu, dan mereka harus belajar pada lembaga pendidikan non-inklusi, mereka akhirnya tidak memperoleh hak yang semestinya. Ditambahkan lagi misalnya, kurangnya dukungan sosial

²⁰ Daud, Jomhari, and Zubi, "Fakih: A Method to Teach Deaf People 'Reading' Qur'an"; Azham Hussain et al., "MFakih: Modelling Mobile Learning Game to Recite Quran for Deaf Children," *International Journal on Islamic Applications in Computer Science And Technology* 2, no. 2 (2014): 8–15; Nurin Awanis Nor Azam, "Mobile Application for Learning Quran for Deaf People Using Al Fakih's Method," Final Year Project (Universiti Teknologi PETRONAS: IRC, September 2019), <https://utpedia.utp.edu.my/20945/>; H. Ahmad et al., "Augmented Reality to Memorize Al-Quran for Hearing Impaired Students: A Preliminary Analysis," *Journal of Fundamental and Applied Sciences* 10, no. 2 (2018): 91–102; Nur Indah Harahap, "Ibtisamah Mulia Deaf Foundation," *Ibtisamah Mulia Deaf Foundation* (blog), December 19, 2021, <https://www.ibtisamahmulia.com/>; NIM: 13410160 Ma'ruf Putra Subekti, "Penerapan Metode Amaba dalam Pembelajaran Baca al-Qur'an pada Anak Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42550/>; The Online et al., "Teaching Al-Qur'an to Deaf Student: Challenges for Islamic Education Teachers," *IQRO Journal of Islamic Education* 7 (April 29, 2019): 46–53; Hany Akasah, "Gunakan Metode Amakasa, Siswa Tunarungu Dilatih Baca Alquran," *Radar Gresik* (blog), May 4, 2021, <https://radargresik.jawapos.com/lifestyle/04/05/2021/gunakan-metode-amakasa-siswa-tunarungu-dilatih-baca-alquran/>.

terhadap pemenuhan hak-hak mereka juga dapat menambah ketidakberdayaan mereka untuk bisa hadir di publik setara dengan masyarakat umum.

Fenomena ini beririsan dengan apa yang digagas oleh Pierre Bourdieu, tentang reproduksi kesenjangan sosial dalam pendidikan.²¹ Pendidikan yang semestinya berorientasi pada keadilan dan kesetaraan, pada praktiknya tidak selalu demikian. Pada tingkat tertentu, keberadaan sekolah formal misalnya, mengindikasikan adanya pelanggaran kelas sosial tertentu lebih dominan di atas kelas sosial lainnya. Reproduksi ini tidaklah lahir begitu saja melainkan ia berkaitan dengan beragam aspek seperti kebijakan struktural ataupun budaya dan tradisi yang determinan. Keadaan ini seolah meniadakan peran individu yang sesungguhnya sangat penting dalam perannya sebagai agensi sosial.

Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an untuk komunitas difabel, porsi sarana pendidikan yang diberikan oleh pemangku kepentingan terbilang terbatas. Selain itu, struktur masyarakat yang ada, terlebih di area perdesaan (*rural*) seolah-olah mengamini bahwa komunitas difabel tergolong ke dalam kelompok *ghayr mukallaf* (tidak dibebani syariat Islam) sekaligus ditempatkan pada kelas dua. Norma yang dipegangi oleh struktur masyarakat seperti ini sangat kurang mendukung keadaan mereka. Maka, tidak sedikit, anak-anak dengan disabilitas terbiarakan dan terlantarkan.

Fakta ini direspon oleh para pegiat sosial yang kemudian melahirkan berbagai lembaga pendidikan keagamaan bagi komunitas difabel. Keberadaan lembaga ini tidak lagi melanggengkan kelas-kelas sosial tersebut. Dalam hal ini, kelas yang lebih terlihat bukanlah kelas ekonomi melainkan kelas dalam arti keterbatasan secara fisik, mental, intelektual maupun sensorik para santri. Kelas yang secara tidak langsung terbentuk dengan sendirinya di dalam masyarakat baik atas nilai yang diinternalisasi oleh struktur masyarakat ataupun yang juga dieksternalisasi oleh cara pandang individu masing-masing.

²¹ Pierre Bourdieu, Professor Pierre Bourdieu, and Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture* (New York: SAGE Publications, 1990); Roy Nash, "Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction," *British Journal of Sociology of Education*, Vol. 11, No. 4 (1990): 431–47; Alison Wilson and Angela Urick, "Cultural Reproduction Theory and Schooling: The Relationship between Student Capital and Opportunity to Learn," *American Journal of Education*, Vol. 127, No. 2 (February 2021): 193–232, <https://doi.org/10.1086/712086>.

Lembaga-lembaga yang ada memiliki pola dan strategi belajar yang bermacam-macam sebab mereka hadir sesuai dengan kondisi sosial dimana para komunitas difabel itu tinggal dan menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, saat pemerintah Negara Indonesia melalui Kementerian Agama mewacanakan kebijakan untuk menyeragamkan metode untuk mengajarkan al-Qur'an bagi komunitas difabel sebagian kalangan kurang sepakat akan hal itu. Argumentasinya bahwa menyeragamkan metode tidak menjamin dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran al-Qur'an.²² Santri difabel memiliki habituasi yang berbeda-beda dalam mempelajari al-Qur'an, sesuai dengan apa yang telah ia bentuk oleh dirinya sendiri sekaligus bersamaan dengan lingkungannya. Yang jauh lebih penting dari hal tersebut justru mengakomodir keragaman potensi para penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan memberikan hak mereka secara proporsional.

Dengan potensi keragaman yang ada, penulis melihat adanya habitus yang telah terlembaga di dalam komunitas tersebut. Habitus tidak diartikan sederhana layaknya suatu kebiasaan atau tabiat semata melainkan memiliki arti yang kompleks. Jika mengacu pada gagasan Bourdieu, habitus timbul sebagai bentuk dialektika antara peran agen (individu) dan struktur masyarakat secara bersamaan. Dengan ungkapan sederhana bahwa habitus adalah keadaan mental yang terbentuk dari upaya individu atas suatu pemahaman atau nilai yang bersifat reflektif dan juga dipengaruhi oleh faktor luar berupa struktur masyarakat dengan segala yang melekat padanya seperti norma, adat, tradisi, dan yang sejenisnya. Dalam Bahasa Bourdieu habitus seperti dialektika internalisasi unsur eksternal dan eksternalisasi unsur internal (*dialectic of the internalization of externality and externalization of internality*).²³

Pembiasaan dan pewajaran membaca al-Qur'an dengan sebisanya sesuai dengan kemampuan indra yang dimiliki para penyandang disabilitas adalah salah satu potret habitus yang terlembaga di dalam TPQLB SPIDI. Sesungguhnya ada isyarat kuat bahwa umumnya umat Muslim memahami dan meyakini bahwa membaca al-Qur'an tidak harus dengan kemampuan pengucapan fonetik dan fonologi yang sempurna. Hal itu didasarkan pada norma hadis nabi yang populer,

²² Yusuf Hanafi, M. Ilham Nurhakim, dan Muhammad Saefi, *QUR'AN ISYARAT: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, n.d.).

²³ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).

yakni barang siapa yang belajar membaca al-Qur'an dengan terbata-bata maka sesungguhnya ia telah mendapatkan pahala, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh 'Ā'ishah tentang *yatata'ta'* di dalam membaca al-Qur'an akan memperoleh dua pahala.

Akan tetapi, secara faktual, berdasarkan hasil wawancara, tidak semua informan memiliki modal pengetahuan akan hal tersebut. Saat peneliti mencoba melontarkan sumber norma tersebut kepada mereka dalam bentuk pertanyaan, hanya sebagian kecil dari mereka yang mengetahuinya. Itupun hanya pengetahuan secara umum dan mereka tidak dapat menjelaskan dengan rinci. Fakta ini sesungguhnya menggambarkan bahwa sumber norma yang dibentuk oleh struktur yang bersifat determinan tidak begitu mempengaruhi. Di sini peran agen cukup terlihat. Praktik sosial hadir tidak hanya dibentuk atau dipengaruhi oleh determinasi struktur masyarakat melainkan juga oleh peran individu-individu sebagai agen, serta dipengaruhi pula oleh pengalaman berkehidupan sosial dengan latar situasi khusus, yakni di tengah komintas difabel.

Sebagai ilustrasi, para orang tua santri misalnya, juga memiliki pemaknaan secara individual bahwa mempelajari Kitab suci, khususnya al-Qur'an adalah hak bagi setiap Muslim. Untuk meyakini bahwa mempelajari dan membacanya dengan kemampuan sebisanya itu diperbolehkan bahkan dianjurkan tidak harus membutuhkan dalil-dalil teologis. Mereka sangat yakin bahwa walaupun dengan keterbatasan apa yang telah mereka usahakan apa yang mereka lakukan adalah suatu kebaikan dalam beragama. Walaupun secara normatif ada ketentuan yang mengaturnya tetapi mereka berkeyakinan bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebuah langkah yang tepat.

Implikasi yang lebih penting lagi menurut penulis bahwa, habitus yang terlembaga tersebut juga melahirkan habitus-habitus lainnya yang juga dapat menjadikan TPQLB SPIDI terus bertahan di tengah situasi sosial yang dinamis. Beberapa habitus yang ditemukan misalnya tentang kedisiplinan, kemauan, kekeluargaan, ketekunan, dan penerimaan (keikhlasan). Para pengajar tidak membuat aturan yang mengikat bagi mereka. Pembelajaran dilakukan dengan prinsip sukarela. Tanpa ada tekanan yang timbul dari struktur justru menumbuhkan beberapa etos dan sikap yang positif yang sangat membantu berjalannya proses pembelajaran. Sekali lagi hal ini juga tidak terlepas dari pengkondisian individu sebagai makhluk yang

memiliki potensi sekaligus juga dipengaruhi oleh faktor luar, berupa kondisi sosial budaya meskipun tidak terlalu dominan.

Selain dari aspek habitus, praktik pembelajaran al-Qur'an di dalam TPQLB SPIDI juga tidak dapat dilepaskan dari ranah yang melatarinya. Ranah dalam konteks ini dapat pula berarti medan ataupun arena. Bourdieu menyebutnya dengan *field*. Setiap tindakan sosial pasti berada pada suatu ranah tertentu. Ranah yang ada menjadi arena kontestasi dan pertarungan berbagai kepentingan para agen. Keberadaan TPQLB SPIDI berada di dalam ranah pendidikan dan secara khusus pendidikan inklusi. Keberadaan ranah ini mengindikasikan bahwa antara habitus dan ranah terjalin berkelindan. Setiap ranah membutuhkan modal sosial yang sesuai untuk menjalankan habitus yang ada.

Menarik untuk diuraikan bahwa TPQLB SPIDI berdiri sebagai lembaga *non-profit* tidak selalu berhadapan dengan lembaga sosial yang lain pada ranah yang sama. Penulis justru melihat keberadaannya sebagai sub sistem atau sub kultur dari lembaga yang ada, misalnya Dinas Sosial Kabupaten. Baik TPQLB SPIDI maupun Dinas Sosial dapat bersinergi dalam menjalankan beberapa program. Misalnya, dukungan Dinas Sosial kepada para relawan dalam bentuk kegiatan diklat atau pelatihan pengajaran dan pembelajaran inklusi. Penulis melihat Dinas Sosial memberikan dukungan baik secara moral dan juga material kepada TPQLB SPIDI. Bekal pengetahuan yang diperoleh para relawan dari Dinas sosial tidak ditujukan untuk menyeragamkan visi dari pemerintah melainkan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang imbasnya dapat dirasakan oleh para santri. Hal ini tentu saja berbeda dengan kritik yang pernah dilontarkan oleh Bourdieu tentang reproduksi kesenjangan di ranah pendidikan.

Ranah inilah yang menurut penulis telah diproduksi oleh para agen sendiri sekaligus masyarakat sebagai struktur yang lebih luas. Jika disederhakan, ranah yang dimaksud pada bagian ini adalah ranah pembelajaran al-Qur'an yang ramah terhadap komunitas difabel. Berbagai kegiatan berjalan terlaksana dengan lancar dengan dukungan para agen yang ada di sekitar ranah tersebut. Dengan ungkapan lain, penulis tidak menjumpai adanya kontestasi yang dapat mengganggu stabilitas berbagai kegiatan pembelajaran al-Qur'an di TPQLB SPIDI.

Pada skala yang lebih kecil, yakni di dalam tubuh TPQLB SPIDI tidak pula ditemukan konflik dan kontetasi memperebutkan "posisi"

pada saat proses pembelajaran. Sumber daya manusia yang ada di dalamnya juga memiliki ikatan solidaritas yang tinggi. Soliditas dalam hal pencapaian tujuan lembaga yang dapat berimplikasi pada keharmonisan lembaga dan pada gilirannya menciptakan suasana yang nyaman bagi komunitas difabel.

Suasana ini sangatlah penting bagi para santri. Mereka membutuhkan kenyamanan dan ketenangan agar dapat mencerap ilmu yang diberikan oleh para relawan dengan mudah. Tentu saja kondusifitas ranah ini tidak lepas dari beberapa modal seperti modal sosial dan modal budaya. Individu-individu yang ada di dalam TPQLB SPIDI baik santri, orang tua, maupun relawan pengajar sama sama bergerak dengan bekal modal yang sama, yakni modal budaya dan juga modal sosial.

Dalam banyak kajian sosial memang telah banyak disebutkan bahwa eksistensi individu dalam suatu masyarakat sesungguhnya lebih dominan ditopang oleh modal ekonomi yang ia miliki. Agen-agen yang memiliki akses pada ekonomi lebih leluasa untuk menentukan kedudukannya di tengah masyarakat. Corak pemikiran Marxian ini bagi Bordieu tidak sepenuhnya ia terima.²⁴ Menurutnya modal-modal yang lain juga sangat berperan penting di dalam suatu praktik sosial. Sebagaimana konteks penelitian ini, walaupun dalam aspek ekonomi terbilang terbatas namun eksistensi kegiatan pembelajaran al-Qur'an dapat bertahan bahkan cukup menonjol di tengah masyarakat. Modal budaya yang terbangun di dalam ranah yang ada cukup efektif dalam membentuk kepercayaan diri sekaligus menggaet kepercayaan publik.

Para santri sudah tidak lagi merasa minder dan malu untuk mempelajari al-Qur'an dengan berbagai keterbatasan. Penulis membuktikan hal itu ketika mengamati berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Tak ubahnya santri pada umumnya, mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat belajar membaca al-Qur'an baik bersama para relawan ataupun dengan sesama santri. Para santri juga tidak segan untuk bertanya jika menemukan kesulitan pada saat belajar. Pada momen-momen tertentu, seperti hari besar Islam, para santri juga diberikan kesempatan untuk unjuk kebolehan membacakan al-Qur'an dengan kemampuan sebisanya.

Fakta sosial di tengah suasana pembelajaran ini dihasilkan oleh modal budaya yang mereka miliki. Tulungagung secara geografis

²⁴ Pierre Bourdieu, *Forms of Capital: General Sociology, Volume 3: Lectures at the Collège de France 1983 - 84* (Wiley, 2021).

masih termasuk wilayah Mataraman atau juga dapat digolongkan ke dalam daerah pesisir selatan Jawa. Secara tipologi, masyarakat Tulungagung dapat dikatakan sebagai masyarakat *rural* yang penduduknya masih menjaga kearifan lokal. Di sisi lain, di bandingkan daerah tetangganya, Tulungagung tergolong wilayah yang plural. Beragam keyakinan agama dan kepercayaan terawat dengan baik. Dengan ungkapan lain, bahwa karakter masyarakat ini juga mempengaruhi cara pandang yang lebih cenderung kolektif dan memiliki ikatan solidaritas yang kuat. Durkheim menyebut tipologi masyarakat seperti ini dengan istilah masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis.²⁵ Meski masyarakat pedesaan hari ini tidak sama sekali nihil dari pembagian kerja tetapi kesadaran kolektif mereka masih cukup kuat.

Peneliti berpendapat bahwa keberadaan TPQLB SPIDI di wilayah Tulungagung ini juga terpengaruhi oleh modal budaya yang ada. Lingkungan sekitar kegiatan TPQLB SPIDI cukup inklusif dan egaliter. Selama penelitian berlangsung, serta berdasarkan pernyataan para informan, selama lembaga tersebut berdiri belum pernah terjadi penolakan atau stigma negatif dari masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar justru mendukung dengan baik. Salah satu buktinya, saat lembaga ini berpindah lokasi awal, ada beberapa tawaran dari warga untuk memindahkan ke tempat mereka. Modal budaya yang tercermin dalam berbagai nilai-nilai yang disepakati bersama seperti gotong royong, nilai kesetaraan hak menjadi sangat penting dalam ranah yang ada.

Selain modal budaya, modal sosial juga sangat mempengaruhi keberlangsungan TPQLB SPIDI. Seperti halnya modal budaya yang melampaui modal ekonomi, modal sosial juga sangat menunjang keberhasilan suatu lembaga. Jauh sebelum Bourdieu mengulas urgensi modal sosial dalam bukunya *The Forms of Capital*²⁶, Hanifan di dalam *The Rural School Community Center*²⁷ menjelaskan bahwa modal sosial yang terdiri dari kepercayaan publik, jaringan sosial yang dibentuk oleh kemauan baik, rasa persahabatan dan kerjasama erat mendukung

²⁵ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (t.tp: Courier Corporation, 2012); Emile Durkheim and Halls, *The Division of Labor in Society* (New York: The Free Press, 1997); Emile Durkheim and Steven Lukes, *The Rules of Sociological Method*, 1st American ed (New York: Free Press, 1982).

²⁶ Bourdieu, *Forms of Capital*.

²⁷ L. J. Hanifan, "The Rural School Community Center," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 67 (1916): 130–38.

keberhasilan sebuah lembaga. Hanifan mengamati ini pada ranah keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Pun juga dengan Bourdieu yang mengungkapkan bahwa pada setiap transaksi ekonomi yang berwujud materi pasti melibatakan transaksi non-ekonomi yang bersifat non-materi. Hal itu adalah modal sosial yang dimaksud.

Sebagaimana yang terdapat di dalam TPQL SPIDI, unsur-unsur yang ada di dalam lembaga ini disadari atau tidak telah memperhatikan modal sosial ini sebagai salah satu aspek yang penting dalam keberlangsungan lembaga. Penulis melihat sejak awal berdirinya lembaga tersebut selalu melibatkan masyarakat sekitar. Hubungan inter personal ini telah dibangun dengan baik oleh para relawan yang ada. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bagian awal artikel ini bahwa lembaga tersebut hadir dengan citra inklusif bagi siapa saja. Secara tidak langsung keterlibatan masyarakat sekitar akan menghadirkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lembaga. Salah satu bukti bahwa modal sosial tersebut berimplikasi positif manakala lembaga ini mendapatkan berbagai kepercayaan publik dan juga mendapatkan perhatian khalayak sebagai lembaga yang direkomendasikan bagi komunitas difabel.

Di akhir dari artikel ini, dalam beberapa hal penulis sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Nanang Krisdinanto,²⁸ bahwa terlepas dari keunikan dan kekhasan dari analisis sosial Bourdieu, tidak luput dari kekurangan. Hemat penulis, kekurangan yang dimaksud berkaitan dengan ketidaktepatan generalisasi ranah sebagai arena kontestasi dan perebutan posisi semata atau dalam bahasa Krisdinanto sebagai arena “perjuangan”. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ranah yang teramati dalam konteks pembelajaran al-Qur'an TPQLB SPIDI tidak menjadi arena kontestasi para agen sehingga yang lahir justru suasana kondusif, nyaman, dan tenang serta pada gilirannya memberi sumbangsih besar di dalam proses pembelajaran al-Qur'an bagi komunitas difabel. Ketiadaannya ranah sebagai medan perjuangan disebabkan oleh eksistensi nilai dan beragam motivasi penting yang melekat pada semua unsur yang ada di dalam lembaga tersebut, mulai dari santri, orang tua, hingga para relawan. Beragam nilai dan motivasi tersebut seperti solidaritas, persahabatan, cinta, ataupun persahabatan. Barangkali hal ini merupakan implikasi teoretis dari temuan di dalam artikel ini.

²⁸ Nanang Krisdinanto, “Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No. 2 (2014): 189–206, <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.

Kesimpulan

Tradisi *sema'an* dan pembelajaran al-Qur'an pada TPQLB SPIDI secara umum berlangsung dengan menggunakan pendekatan berbagai media komunikasi (*Total communicatioan approach*). Keragaman pendekatan dipilih berdasarkan keragaman potensi disabilitas santri yang ada. Kegiatan pembelajaran tersebut terlembagakan dalam wujud tradisi *sema'an*. Tradisi *sema'an* yang dilakukan oleh para santri tidak hanya sebagai upaya pelestarian tradisi santri di Seputaran Mataraman, khususnya Tulungagung, melainkan bertujuan pula untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan intensitas memperdengarkan dan memperagakan bacaan al-Qur'an diharapkan dapat merangsang para santri dalam mengembangkan potensi inderanya yang masih berfungsi yang belum tergalai maksimal.

Proses pembelajaran al-Quran di TPQLB SPIDI berlangsung dengan dinamis, dilatari oleh dinamika sosial pembelajaran yang ada. Terdapat habituasi penting yang lahir atas formula para agen yang berdialektika dengan determinasi norma atau adat di dalam struktur masyarakat. Habituasi tersebut dalam wujud pembiasaan pembelajaran semampunya. Santri, relawan, dan para orang tua meyakini bahwa standar "semampunya" adalah habituasi yang paling sesuai untuk pembelajaran bagi komunitas difabel. Kendati telah ada norma Islam (hadis) yang menegaskan pula bahwa hal tersebut memang suatu kebolehan dan bukanlah suatu pelanggaran syari'at. Habituasi ini berkaitan erat dengan potensi modal budaya dan sosial yang menyertai, seperti lingkungan sekitar yang egaliter, masyarakat yang peduli, dan didukung oleh karakter masyarakat dengan nuansa tradisi gotong royong yang masih kuat. Selain itu, jalinan sosial yang baik dengan unsur-unsur terkait pada gilirannya melahirkan kepercayaan publik. Yang tidak kalah penting bahwa habituasi beserta modal budaya dan sosial yang menyertai berada di dalam suatu ranah yang kondusif, jauh dari kontestasi perebutan posisi atas dasar persamaan pandangan dan visi mereka. Unsur-unsur itulah yang kemudian melahirkan aktifitas pembelajaran al-Qur'an pada TPQLB SPIDI yang nyaman, tanpa ada paksaan. Lantas apakah situasi seperti itu berkaitan erat dengan efektifitas di dalam pembelajaran al-Qur'an pada TPQLB? Pertanyaan ini menjadi penting untuk ditindaklanjuti dalam wujud penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H., N. M. M. Zainuddin, R. Ali, N. Maarop, R. C. M. Yusoff, and W. a. W. Hassan. "Augmented Reality to Memorize Al-Quran for Hearing Impaired Students: A Preliminary Analysis." *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, Vol. 10, No. 2 (2018): 91–102.
- Akasah, Hany. "Gunakan Metode Amakasa, Siswa Tunarungu Dilatih Baca Alquran." *Radar Gresik* (blog), May 4, 2021. <https://radargresik.jawapos.com/lifestyle/04/05/2021/gunakan-metode-amakasa-siswa-tunarungu-dilatih-baca-alquran/>.
- Ali, Muhammad Makinudin. "Gus Miek Dan Perdebatan Dzikirul Ghafilin." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1 (2014): 35–52.
- Bourdieu, Pierre. *Forms of Capital: General Sociology*, Vol. 3: Lectures at the Collège de France 1983 - 84. Wiley, 2021.
- . *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press, 1977.
- Bourdieu, Pierre, Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture*. New York: SAGE Publications, 1990.
- Daud, Nor Aziah, Nazean Jomhari, and Nur Izzaidah Abdull Zubi. "Fakih: A Method to Teach Deaf People 'Reading' Qur'an." Malaysia: Center for Qur'anic Research, 2012.
- Denny, Frederick Mathewson. "Qur'ān Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission." *Oral Tradition*, Vol. 4, No. 1–2 (1989): 5–26.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. T.tp: Courier Corporation, 2012.
- Durkheim, Emile, and Halls. *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press, 1997.
- Durkheim, Emile, and Steven Lukes. *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press, 1982.
- El-Badawi, Emran, and Paula Sanders. *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century*. Oneworld Publications, 2019.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*. Hawaii: University of Hawaii Press, 2004.
- Hanafī, Yusuf, M. Ilham Nurhakim, and Muhammad Saefi. *QUR'AN ISYARAT: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas*. Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa, n.d.

- Hanifan, L. J. "The Rural School Community Center." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 67 (1916): 130–38.
- Harahap, Nur Indah. "Ibtisamah Mulia Deaf Foundation." *Ibtisamah Mulia Deaf Foundation* (blog), December 19, 2021. <https://www.ibtisamahmulia.com/>.
- Hussain, Azham, Nazean Jomhari, Fazillah Mohamad Kamal, and Normala Mohamad. "MFakih: Modelling Mobile Learning Game to Recite Quran for Deaf Children." *International Journal on Islamic Applications in Computer Science and Technology*, Vol. 2, No. 2 (2014): 8-15.
- Ibad, Muhamad Nurul. *Perjalanan Dan Ajaran Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- . *Suluk jalan terbatas Gus Miek*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 (March 31, 2014): 189–206. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.
- Kugle, Scott Siraj al-Haqq. "The Reception of the Qur'an in the LGBTQ Muslim Community." Dalam *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century*. Diedit oleh Emran El-Badawi and Paula Sanders. United Kingdom: Oneworld Publications, 2019.
- Lawson, Todd. "The Qur'an and the Baha'i Faith." Dalam *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century*. Diedit oleh Emran El-Badawi and Paula Sanders. United Kingdom: One World Publications, 2019.
- Mansour, Ahmad Subhi. "Why the Qur'anists Are the Solution: A Declaration." Dalam *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century*. Diedit oleh Emran El-Badawi and Paula Sanders. United Kingdom: One World Publications, 2019.
- Subekti, Ma'ruf Putra. "Penerapan Metode Amaba dalam Pembelajaran Baca al-Qur'an pada Anak Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42550/>.
- Maslow, Abraham. *Psikologi tentang Pengalaman Religius*. Diterjemahkan oleh Afthonul Afif. Yogyakarta: IRCISOD, 2021.
- Mattson, Ingrid. "'Deaf' in the Qur'an and in the Muslim Community." *Globaldeafmuslim*, 2022. <http://globaldeafmuslim.org/>.

- MILES, M. "Disability in an Eastern Religious Context: Historical Perspectives." *Disability & Society*, Vol. 10, No. 1 (March 1, 1995): 49–70. <https://doi.org/10.1080/09687599550023723>.
- Miles, M. "Islam, Disability and Deafness: A Modern and Historical Bibliography, With Introduction and Annotation." Tanpa penerbit, July 23, 2007. <https://repository.library.georgetown.edu/handle/10822/963355>.
- . "Some Historical Texts on Disability in the Classical Muslim World." *Journal of Religion, Disability & Health*, Vol. 6, No. 2–3 (March 1, 2002): 77–88. https://doi.org/10.1300/J095v06n02_09.
- Nash, Roy. "Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction." *British Journal of Sociology of Education*, Vol. 11, no. 4 (1990): 431–47.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. American Univ in Cairo Press, 2001.
- Nor Azam, Nurin Awanis. "Mobile Application for Learning Quran for Deaf People Using Al Fakih's Method." Final Year Project. Universiti Teknologi PETRONAS: IRC, September 2019. <https://utpedia.utp.edu.my/20945/>.
- Online, The, Of, Education, Mohd Nazri Abdul Rahman, and Muhammad Idris. "Teaching Al-Qur'an to Deaf Student: Challenges for Islamic Education Teachers." *IQRO Journal of Islamic Education*, Vol. 7 (April 29, 2019): 46–53.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non Arabic Speaking Community." Disertasi, Temple University, 2014.
- Rahman, Mujeeb Ur. "The Qur'an and the Ahmadiyya Community: An Overview." Dalam *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century*. Diedit oleh Emran El-Badawi and Paula Sanders. United Kingdom: One World Publications, 2019.
- Rasmussen, Anne. *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. University of California Press, 2010.
- Rizvi, Sajjad. "The Speaking Qur'an and the Praise of the Imam: The Memory and Practice of the Qur'an in the Twelver Shia Tradition." Dalam *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century*. Diedit oleh Emran El-Badawi and Paula Sanders. United Kingdom: One World Publications, 2019.

- Wadud, Amina. "Musawah: Gender Equity through Qur'anic Discourse." Dalam *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century*. Diedit oleh Emran El-Badawi and Paula Sanders. United Kingdom: One World Publications, 2019.
- Wilson, Alison, and Angela Urick. "Cultural Reproduction Theory and Schooling: The Relationship between Student Capital and Opportunity to Learn." *American Journal of Education*, Vol. 127, No. 2 (February 2021): 193–232. <https://doi.org/10.1086/712086>.